



FRIENDLY FEELING SEBAGAI MODAL SOSIAL SISWA DALAM WARGA SEKOLAH MULTIKULTURAL PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI

¹Mila Noviana, ²Bunjamin Maftuh, ³Wilodati

^{1,2,3} Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail korespondensi: milanoviana207@gmail.com

Abstrak: *Friendly feeling* semestinya diterapkan pada siswa apalagi dengan warga sekolah yang sangat heterogen atau beragam baik suku, agama, warna kulit, adat istiadat, ras. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *friendly feeling* atau karakter rasa bersahabat ini sebagai modal sosial siswa dalam keanekaragaman di sekolah. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis survei di SMAN 10 Mataram pada jurusan IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa IPS baik laki-laki dan perempuan memiliki *friendly feeling* yang tinggi. Karakter *friendly feeling* ini didukung dengan penerapan yang dilakukan oleh guru Sosiologi melalui pendidikan multikultural dengan rancangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal yang diterapkan adalah kearifan lokal suku setempat seperti lagu tradisional *kadal nongak*, budaya *betemue*, dan *nenun* mampu menumbuhkan *friendly feeling* antar siswa sehingga ini menjadi pembiasaan agar siswa mampu menghargai suatu perbedaan. Perbedaan bukanlah hal yang harus dipermasalahkan akan tetapi menjadikan siswa berkolaborasi dan bekerja sama yang baik. Kearifan lokal dapat menjadi landasan praktik pendidikan.

Kata kunci: *Friendly Feeling*, Modal Sosial, Multikultural, Kearifan Lokal

Abstract : *Friendly feelings should be applied to students, especially to school members who are very heterogeneous or diverse in terms of ethnicity, religion, skin color, customs, and race. This study aims to describe the sense of friendship or the character of this friendly feeling as students' social capital in school diversity. This research uses a quantitative approach to the type of survey at SMAN 10 Mataram in the Social Sciences department. The results showed that the social studies students, both male, and female, had high friendly feelings. The character of friendly feelings is supported by the application carried out by Sociology teachers through multicultural education with the design of learning models based on local wisdom. The local wisdom that is applied is the local wisdom of the local tribes, such as the traditional song of the nongak lizard, betemue culture, and weaving which can foster a sense of friendliness between students so that it becomes a habit to be able to appreciate a difference. Differences in things that must be disputed will make students collaborate and work well. Local wisdom can be the basis of educational practice.*

Keywords: *Friendly Feeling, Social Capital, Multicultural, Local Wisdom*

SUBMIT : 2 Juni 2022 REVIEW: 23 Juli 2022 ACCEPTED: 24 Juli 2022

PENDAHULUAN

Salah satu keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh kebiasaan atau budaya belajar, cara beradaptasi dengan baik, dan rasa bersahabat yang tinggi dengan guru, siswa, lingkungan kelas ataupun warga sekolah. Menurut (Koentjaraningrat; Purwanto et al., 2022). bahwa faktor budaya yang berkaitan dengan kultur masyarakat seperti kebiasaan, opini, ataupun adat istiadat selalu kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat. Perlu diketahui bahwa siswa di satu sekolah berasal dari kalangan sosial yang beragam/variatif, agama, budaya, sehingga karakter dan kepribadiannya pun berbeda-beda. Apalagi siswa atau generasi milenial yang mahir di bidang teknologi yang secara sosial atau biasa di sebut dengan zaman manusia kreatif, percaya diri, cepat terhubung atau berinteraksi di dunia digital (Poluakan dkk., 2019). Namun tidak semua siswa atau generasi milenial mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, malah terjadi krisis kepercayaan diri, depresi dan masalah-masalah psikososial lainnya. Hal ini berimplikasi di semua aspek kehidupan baik sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Adanya krisis kepercayaan siswa generasi milenial ini mempengaruhi sikap sosial dan cara berteman di sekolah. Keberagaman sosial kultural ini kadang kurang diterima oleh beberapa kalangan siswa. Banyak permasalahan pada generasi milenial yaitu kurang menghargai teman, kurang bersosialisasi dengan lingkungan sampai pada kurang berkomunikasi dengan baik, kurangnya kebersamaan dan kepercayaan (Chastanti dkk., 2019). Hal ini menimbulkan berbagai macam permasalahan seperti konflik antar siswa/konflik antar sekolah (Asnidar, 2017); intimidasi (Houbre dkk., 2006; Kowalski & Limbler, 2007; Gendron dkk., 2011; Yang dkk., 2018). Selain itu, masalah internal yang menyangkut karakternya seperti siswa kurang mampu menghargai pendapat teman ketika berdiskusi di kelas, masih banyak siswa yang kurang peduli terhadap temannya yang kurang mampu dalam memahami pelajaran atau penjelasan guru, kurang pedulinya siswa ketika temannya bolos sekolah, dan banyak siswa masih belum mandiri menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan alhasil selalu menyalin pekerjaan teman. Meskipun

berbagai masalah tersebut, peran guru sebagai orang tua di sekolah sangat penting dalam memberikan pengetahuan kepada siswa akan sikap membantu dan mempunyai rasa bersahabat. Dengan demikian, di setiap pembelajaran guru juga harus mengedepankan dan menumbuhkan rasa bersahabat dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis *cooperative learning* ataupun *project based learning* yang sangat memungkinkan pembentukan karakter bersahabat siswa dengan pemilihan anggota kelompok yang heterogen.

Keberagaman latar belakang pada siswa ini mengharuskan setiap siswa menanamkan modal sosial seperti *friendly feeling*. *Friendly feeling* merupakan nilai karakter bersahabat dan komunikatif di mana tindakan ini memperlihatkan rasa senang atau rasa suka belajar bersama, senang berkomunikasi tidak memandang jenis kelamin lawan bicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain yang berbeda latar belakang baik sosial, agama, dan budaya (Pratiwi dkk., 2018). Dipertegas oleh kajian Zainuddin (2013) bahwa dengan adanya karakter rasa bersahabat membantu siswa untuk menjalin ikatan, kerja sama dan berinteraksi sesama siswa atau dengan guru sampai menjalin relasi sosial yang baik sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik pula. *Friendly feeling* sebagai modal sosial ini sangat perlu dibekali kepada siswa agar siswa di dalam setiap aktivitas belajar saling membantu sesama, menghargai pendapat teman, dan bersimpati. Dengan menginvestasikan dalam setiap kegiatan belajar selalu menghargai sesama ini akan berdampak pada karakter anak sehingga dengan situasi apa pun dengan perubahan zaman pun nantinya bekalnya sudah ada.

Dengan keanekaragaman di Indonesia, bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai budaya dan karakter yang berjumlah 18, salah satunya adalah karakter bersahabat (*friendly feeling*). *Friendly feeling* atau rasa bersahabat merupakan karakter yang menjadi pegangan penting dalam kehidupan baik menjadi modal sosial di sekolah, keluarga, ataupun bermasyarakat. Rasa bersahabat ini penting ditanamkan terutama pada generasi milenial agar mampu saling menghargai sesama walau dengan perbedaan yang ada. Seseorang yang

memiliki rasa bersahabat yang tinggi dan komunikatif adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya selain mampu menyampaikan, juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian di respon dengan cara yang baik pula. Menurut Yaumi (2014) menjelaskan bahwa anak yang mempunyai karakter bersahabat memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) apapun yang dilakukan senang apalagi tentang belajar bersama dengan orang lain; 2) semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar; 3) menunjukkan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan berbasis kooperatif dan kolaboratif; 4) aktualisasi diri dengan cara terbaik melalui berorganisasi; 5) melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain seperti gotong royong, memecahkan masalah, dan ikut andil dalam memajukan organisasi atau sekolah; 6) memiliki kepedulian dalam berbagai isi-isu sosial. Dengan mempunyai rasa bersahabat ini kita berinteraksi selalu menghormati teman, bersimpati sehingga teman kita merasa nyaman. Rasa bersahabat ini juga diperlukan agar siswa merasa malu untuk melakukan intimidasi terhadap temannya sendiri.

Rasa bersahabat ini mampu membangun dan mengembangkan *networking* yang produktif misalkan dengan sama-sama mengikuti ajang perlombaan, ekstrakurikuler, memajukan sekolah dengan banyak prestasi karena sudah terbangun karakter ini untuk saling *support* antar sesama. Siswa yang memiliki karakter bersahabat selalu menunjukkan keinginan untuk menyapa dengan bahasa yang santun, memulai komunikasi dengan baik. Hubungan yang baik selalu dibangun termasuk memberikan rasa simpatik dan empati kepada setiap orang yang mengenalnya.

Bagi siswa yang memiliki karakter yang bersahabat begitu cepat mendapatkan perhatian dan respon. Bahkan mereka yang memiliki karakter bersahabat memiliki kemampuan untuk memahami pikiran, sikap dan perilaku orang lain. Itulah sebabnya, siswa yang memiliki karakter bersahabat sangat disenangi karena selalu menunjukkan sikap yang damai, dapat bekerja sama dengan baik, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh

orang lain, dapat menangkap maksud dan motivasi dari pertemanan.

Manfaat ditanamkan karakter *friendly feeling* antar siswa adalah memungkinkan siswa cepat beradaptasi dengan lingkungan baik lingkungan sekolah atau masyarakat (Zhayoga & Listyarini, 2020); meningkatkan motivasi dalam belajar (Hariandi, 2017); perhatian antar sesama siswa yang mampu menumbuhkan kerja sama (Monalisa dkk., 2020); hasil belajar (Meilinda, 2021); pengembangan diri (Hanum & Meilinda, 2019); memberi bantuan kepada teman yang membutuhkan seperti penjelasan kembali materi atau berbagi pengetahuan karena terkadang penjelasan dari teman sebaya lebih dipahami (Zainuddin, 2013); kurang dalam melanggar aturan sekolah karena ada yang memperingati yaitu karena faktor *friendly feeling* tersebut (Chastanti dkk., 2019); pemecahan masalah (Lutfhiani dkk., 2019); dukungan yang bersifat sosial, moral, dan emosional (Kurniawan & Sudrajat, 2017; Wulan dkk., 2019); serta meningkatkan kepekaan akan isu sosial yang terjadi (Lonto, 2015). Oleh karenanya, *friendly feeling* sebagai modal sosial ini sangat perlu dibiasakan kepada siswa terutama pada generasi milenial.

Modal sosial termasuk dalam kemauan baik, rasa bersahabat dan bersimpati, relasi sosial yang erat antara individu berbeda latar belakang budaya, agama, ras, dan sebagainya. Seseorang yang mempunyai modal sosial berupa relasi sosial baik dengan sesama mampu memperoleh dukungan yang besar pula sehingga menumbuhkan saling percaya (Mahyuddin, 2019). Beberapa hasil kajian modal sosial dapat membangun kepedulian dan tanggung jawab (Sumarni dkk., 2015); pengambilan keputusan dengan rasional (Resmalasari, 2020); penguatan pendidikan karakter (Aeni dkk., 2016); jaringan sosial non-akademik di sekolah karena mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi (Wuryanti dkk., 2020); prestasi dalam bidang olahraga (Widowati, 2015). Lebih lanjut menurut Hanum dkk (2016) bahwa modal sosial yang ditanamkan guru dapat membimbing siswa mencapai prestasi belajar yang ditargetkan. Penanaman modal sosial ini sangat diperlukan oleh siswa, sehingga pada akhirnya siswa memiliki wawasan dan

pandangan bahwa multikultural di Indonesia merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga keutuhan dan tetap menghormati perbedaan yang ada.

Di lingkungan sosial tempat tinggal siswa menjadi faktor penting dalam pembentukan modal sosial anak-anak atau pemuda. Peranan yang sangat penting dari guru guna memberikan gambaran umum tentang karakter, (Prasetyaningrum, 2022). Salah satu karakter yang paling dominan terpengaruhi oleh lingkungan pendidikan ialah rasa bersahabat. Semakin banyak mengenal seseorang dan mempunyai kesamaan cara pandang walau dengan latar belakang yang berbeda, maka semakin tinggi modal sosial yang dimiliki (Field, 2016). Menurut Putnam (Usman, 2018) bahwa modal sosial mencakup: 1) kepercayaan (*trust*) atau nilai-nilai positif yang menghargai perkembangan atau prestasi; 2) norma sosial, membatasi dan mengendalikan tingkah laku; 3) jejaring sosial yang menjadi wadah dalam berkegiatan sosial, terutama dalam bentuk asosiasi-asosiasi sukarela. Hal ini menjadi bagian entitas jaringan bahwa mereka tidak saling melukai, ingkar janji, dan tidak ada dusta. Tetapi dalam diri mereka senantiasa memelihara kesadaran, sikap, tindakan kolektif untuk mencapai tujuan tertentu bagi kesejahteraan bersama (Wijayanto, 2017). Modal sosial yang dimiliki seseorang bersumber dari jaringan sosial yang terlembagakan seperti yang disampaikan Bourdieu.

Berdasarkan permasalahan dan uraian di atas, perlu kiranya ada penelitian tentang perspektif siswa laki-laki dan perempuan tentang *friendly feeling* sebagai modal sosial di dalam warga sekolah yang heterogen. Krisis karakter secara nasional pada saat ini dapat memperburuk identitas sosial dan budaya. Salah satu faktornya adalah peran modal sosial yang lemah. Oleh karena itu, elemen-elemen modal sosial sangat dibutuhkan dalam mendukung pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif siswa IPS laki-laki dan perempuan dalam rasa bersahabat sebagai modal sosial dalam warga sekolah yang multikultural.

METODE

Untuk mengukur perspektif siswa atau seseorang perlu adanya suatu cara atau pendekatan. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis survei. Metode survei mengaitkan telaah informasi yang runtut, komprehensif, dan utuh, (Ramadhan, Iwan., Agus, 2021).

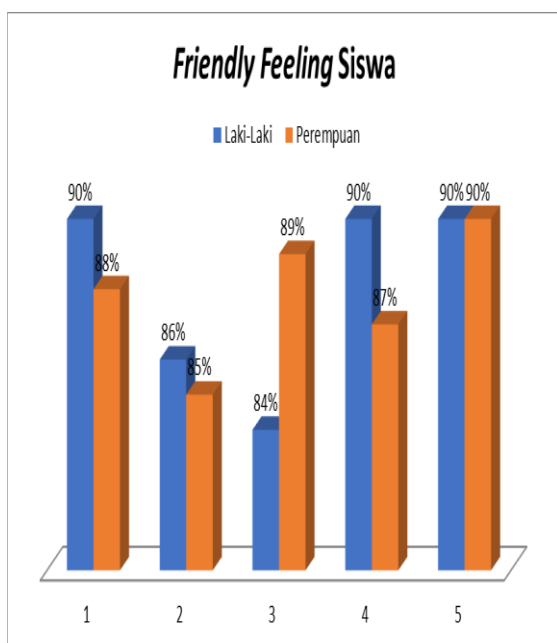
Metode survei menjelaskan dengan angka atau presentase beberapa perilaku/tingkah laku, opini atau pendapat dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut (Creswell, 2019). Mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Peneliti membagikan kuesioner melalui media online aplikasi *google form* di samping dibantu oleh guru Sosiologi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMAN 10 Mataram jurusan IPS kelas 1-3 yang berjumlah 120 siswa (Data SMAN 10 Mataram, 2022). Jurusan IPS di SMAN 10 Mataram merupakan siswa/siswi yang mempunyai keanekaragaman seperti agama (dominan agama Hindu 75%), suku, adat istiadat. Karena sudah mengetahui jumlah populasi, maka pengambilan sampel menggunakan teknik *quota sampling* dengan penerapan formula slovin untuk mengetahui sampel minimal. Sampel minimal dalam penelitian ini adalah 30. Responden yang mengisi kuesioner berjumlah 18 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diadaptasi dari Pratiwi dkk (2018) dengan indikator terdiri dari: 1) bekerja sama dengan baik dalam kelompok yang heterogen; 2) berkomunikasi dengan teman tanpa memandang perbedaan; 3) bergaul dengan teman baik di kelas dan organisasi; 4) simpati dengan teman ketika membutuhkan bantuan; 5) berinteraksi dengan guru. Seluruh instrumen menggunakan skala likert dengan 5 pilihan (skor 5 = sangat setuju sampai skor 1 = sangat tidak setuju). Instrumen ini kemudian dihitung uji validitasnya menggunakan korelasi *person product moment* (r), diperoleh keseluruhan item dengan hasil valid. Sedangkan untuk koefisien korelasi menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan memperoleh nilai korelasi sebesar 0,87 dengan kriteria tinggi. Keseluruhan data dianalisis menggunakan statistik dengan bantuan *SPSS for windows 22*. Selain itu, untuk mendapatkan

informasi lebih jauh tentang *friendly feeling* siswa, peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar guru Sosiologi ketika di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian survei perspektif siswa laki-laki dan perempuan tentang *friendly feeling* sebagai modal siswa di sekolah yang sangat heterogen (agama, suku, adat istiadat) jurusan IPS di SMAN 10 Mataram. Perspektif siswa laki-laki dan perempuan bisa dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Rasa bersahabat siswa laki-laki dan perempuan jurusan IPS

Keterangan

Diagram 1. Bekerja sama dengan baik dalam kelompok yang heterogen

Diagram 2. Bergaul dengan teman baik di kelas dan organisasi

Diagram 3. Simpati dengan teman ketika membutuhkan bantuan

Diagram 4. Berkomunikasi dengan teman tanpa memandang perbedaan

Diagram 5. Berinteraksi dengan guru

Perspektif siswa laki-laki dan perempuan tentang *friendly feeling* sebagai modal sosial siswa di sekolah yang heterogen. Pada dimensi bekerja sama dengan baik dalam kelompok heterogen siswa laki-laki lebih tinggi perspektifnya yaitu 90% daripada

perempuan yang selisihnya 2 % (88%), dimensi bergaul dengan teman baik di kelas dan organisasi laki-laki (86%) dan perempuan (85%), dimensi simpati dengan teman ketika membutuhkan bantuan 84% (laki-laki) dan 89% (perempuan), berkomunikasi dengan teman tanpa memandang perbedaan laki-laki 90% dan perempuan 87%, dan pada dimensi berinteraksi dengan guru sama-sama tinggi 90%. Tingkat perspektif tentang *friendly feeling* siswa laki-laki di SMAN 10 Mataram jurusan IPS yang terbilang tinggi ini menandakan bahwa siswa siswi mengimplementasikan salah satu dari 18 karakter yang harus dimiliki siswa yaitu salah satunya yaitu karakter bersahabat. Oleh Kemdiknas bahwa diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanam dan ditumbuhkan kepada siswa yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional (Kristi, 2020). Dengan demikian, dari penelitian ini menandakan bahwa karakter bersahabat atau *friendly feeling* ini sudah ditanamkan pada siswa di jurusan IPS SMAN 10 Mataram.

Dari data responden tersebut bahwa perspektif laki-laki lebih besar rasa bersahabatnya (*friendly feeling*) daripada perempuan namun secara keseluruhan bahwa *friendly feeling* sebagai modal sosial siswa antara laki-laki dan perempuan sama-sama kategori tinggi. *Friendly feeling* ini sebagai modal siswa di sekolah dalam menerima perbedaan yang ada pada jurusan IPS mata pelajaran Sosiologi. Perbedaan di jurusan IPS saja sangat beragam mulai dari agama, suku, bahasa, warna kulit, dan sebagainya. Namun jika sudah ada modal sosial siswa seperti *friendly feeling* ini bagaimanapun perbedaan akan tetap menerima, menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Perbedaan tidak menjadi acuan dalam bersahabat, dalam mengerjakan tugas, berdiskusi dan lebih jauh dalam mengikuti organisasi baik intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta dalam berbaur sesama warga sekolah sehingga di masyarakat nantinya cepat beradaptasi. Perbedaan malah membuat siswa semakin melebur menjadi satu yaitu saling bantu membantu apalagi ketika teman tidak paham dengan penjelasan yang diberikan oleh guru di sekolah. Hal ini dipertegas oleh penelitian Wahyuni dan Mustadi (2016) bahwa rasa bersahabat dan

komunikatif (saling berkomunikasi) berbagi pengetahuan dan informasi sehingga karakter ini sangat dibutuhkan, apalagi di abad 21 ini siswa selain dituntut berpikir kritis dan kreatif namun harus mempunyai rasa toleransi yang tinggi dan mampu bekerja sama.

Friendly feeling sebagai modal sosial ini perlu diterapkan dari sejak dini apalagi anak SMA generasi milenial. Dengan adanya modal sosial ini siswa menumbuhkan kepercayaan diantara kelompok pertemanan, bahu membahu dalam belajar dengan tetap menghargai suatu perbedaan yang ada. Kail dan Cavanaugh (Syofiani, 2020) menyebutkan bahwa "*friendship is a voluntary relationship between two people involving mutual liking*". Bahwa persahabatan adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang sama-sama sukarela yang melibatkan rasa saling menyukai, ketertarikan, melebur rasa dalam artian suka atas perbedaannya, suka atas apa yang ada pada diri seseorang yang membuat kita termotivasi misalkan untuk belajar, berkolaborasi, dan berprestasi bersama. Masa anak-anak merupakan masa untuk bermain dan membentuk suatu persahabatan minimal karena sama hobi namun berbeda dalam pandangan ataupun tingkah laku. Upaya meningkatkan karakter bersahabat dimulai dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dengan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran seperti pada pembelajaran Sosiologi.

Modal sosial merupakan unsur dan elemen yang penting dalam masyarakat multikultural. Aspek modal sosial yang meliputi unsur kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, dan religius yang sudah melekat dalam kehidupan bermasyarakat tersebut dapat diberdayakan dengan baik maka akan mendukung terciptanya perilaku karakter yang mulia dan bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkeadilan dan sejahtera. Apabila pendayagunaan modal sosial tersebut diterapkan atau diimplementasikan pada lembaga sekolah, maka dampaknya akan membawa pengaruh yang positif dalam kehidupan sekolah yang harmonis, baik dalam hubungan internal sekolah maupun hubungannya antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, dan

hubungannya antara pihak sekolah dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Friendly feeling ini tidak lepas dari peran guru dalam menerapkan model pembelajaran di kelas untuk menumbuhkan sikap siswa yang menerima akan keberagaman dan perbedaan. Di SMAN 10 Mataram ini guru Sosiologi selalu menekankan indahya perbedaan, dan perbedaan bukan untuk dipermasalahkan. Di setiap pembelajaran Sosiologi dengan materi yang menitikberatkan pada kelompok, guru selalu membuat kelompok yang bersifat heterogen baik dari perbedaan jenis kelamin, warna kulit, agama, suku, dan sebagainya. Dalam wawancara dengan guru Sosiologi ini (ibu Sakinah S.Pd) dengan mengambil satu contoh pada materi pembelajaran penelitian sosial di kelas X. Guru terlebih dahulu menjelaskan gambaran tentang materi penelitian sosial dengan melakukan tanya jawab proses diskusi bersama siswa. Guru selalu memancing siswa agar termotivasi untuk belajar tentang penelitian sosial sehingga siswa sangat termotivasi untuk belajar secara aktif serta berpartisipasi. Hal ini pun tidak lepas dari peran guru yang mendesign pembelajaran semenarik mungkin baik dari metode, media, dan selalu memberikan contoh yang sifatnya kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selanjutnya guru membuat kelompok yang sangat beragam dari berbagai perbedaan yang ada di kelas itu untuk memecahkan tugas dari guru.

Guru sosiologi ini memberikan tugas untuk melakukan pengamatan di lapangan yang sederhana namun menumbuhkan rasa bersahabat, bekerja sama dengan baik antar kelompok, memecahkan tugas dari guru bersama-sama, serta menumbuhkan kreativitas dan kolaborasi antar siswa. Setiap kelompok yang sudah dibagi ditugaskan untuk melakukan pengamatan ke desa Sade tentang budaya *nenun*, pengamatan budaya *presean*, budaya lagu tradisional *kadal nongak*, dan budaya *betemue*. Alasan guru Sosiologi ini mengangkat topik budaya agar: *pertama*, siswa lebih tahu dan sayang akan budayanya sendiri sehingga nantinya siswa mempunyai pengetahuan dan kemauan yang tinggi untuk melestarikan budayanya sendiri; *kedua* nilai-nilai yang terkandung di setiap budaya mempunyai makna kehidupan yang menuntun

setiap manusia; *ketiga* agar siswa peka akan lingkungan sekitarnya dan membaur di masyarakat; *keempat* agar siswa menumbuhkan dalam memecahkan persoalan atau tugas melandaskan rasa bersahabat yang tinggi sesama kelompok; *kelima* dalam rangka sedini mungkin untuk menumbuhkan sikap rasa bersahabat yang tinggi antar siswa, jika diterapkan pada kelas X agar ke depan siswa sudah tertanam sikap bersahabat tersebut; *keenam* menumbuhkan kreativitas siswa karena kita tahu bahwa generasi milenial tidak bisa dilepas dengan teknologi, namun guru berinisiatif untuk mengajak anak-anak menggunakan teknologi dengan tepat dan cerdas dalam hal pengumpulan hasil akhir guru menugaskan kelompok untuk membuat video singkat tentang pengamatannya. Karena ini pengamatan tentang budaya suku Sasak, siswa ditugaskan untuk mengunggah dan membuat cerita di sosial media masing-masing dengan *caption* semenarik mungkin.

Penerapan metode pembelajaran di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Metode Pembelajaran *Project Based Learning Nenun*

Metode pembelajaran PjBL ini sudah sangat tidak asing lagi di kalangan mahasiswa, guru, dosen dan sebagainya. Meskipun tidak asing lagi, namun penerapan dengan kearifan lokal belum banyak yang mengimplementasikannya. Penerapan dengan kearifan lokal ini sangat penting apalagi di era sekarang agar generasi penerus tahu budayanya sendiri. Budaya *nenun* memiliki nilai-nilai kehidupan yang bisa diambil oleh anak didik atau kita semua, selain menjadikan perempuan berdaya dalam bidang ekonomi terlebih lagi *nenun* ini merupakan syarat untuk menikah. Penerapan PjBL *nenun* ini tidak akan lepas dari langkah-langkah PjBL dalam aslinya namun dikombinasikan dengan kearifan lokal *nenun*. PjBL merupakan model pembelajaran yang inovatif, kontekstual, melalui kegiatan-kegiatan yang memberikan kebebasan siswa untuk bereksplorasi merencanakan aktivitas belajar, melakukan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk. Adapun sintaknya yaitu: 1) guru memberikan masalah yang kompleks kepada siswa secara berkelompok, disini guru memberikan topik dan berbagai macam permasalahannya; 2) merencanakan

cara yang akan di lakukan untuk membuat proyek; 3) menyusun jadwal pembuatan proyek; 4) melakukan investigasi proyek yang dirancang; 5) memonitor kemajuan proyek, guru selalu memonitoring kemajuan proyek siswa guru tidak boleh lepas tangan; 6) mempresentasikan proyek yang dibuat; 7) penilaian proyek, guru memberikan penilaian kepada kelompok sebagai hasil kerja sama antar siswa (Anggraini & Wulandari, 2020).

Metode PjBl ini di integrasikan dengan budaya *nenun* di mana hal ini siswa yang sudah dibagi kelompoknya terjun ke lapangan atau ke desa adat Sade untuk memecahkan topik bersama kelompok yang sudah diberikan oleh guru, di samping guru tetap memonitoring kegiatan siswa dengan pegangan jadwal pembuatan proyek. Selanjutnya setiap kelompok membawa kain tenun untuk dipresentasikan di depan guru dan teman-teman, dalam sintak ini juga kelompok sudah mengunggah di sosial media tentang kegiatannya selama di lapangan. Setiap kelompok mempresentasikan hasil proyeknya tentang budaya *nenun* suku Sasak yang memiliki banyak nilai-nilai kehidupan (kehangatan keluarga, tolong menolong, ketelitian, berpikiran positif), nasihat (bertegur sapa dengan sesama tetangga, mengingat Allah Swt, dan sebagainya), tentang keberdayaan perempuan (dengan *menenun* perempuan mempunyai penghasilan yang cukup untuk membantu perekonomian rumah tangganya). Selain itu kain tenun suku Sasak juga sering digunakan dalam hal memberikan gambaran yang abstrak pada mata pelajaran matematika (etnomatematika) seperti pada corak limas, persegi, setengah lingkaran dan sebagainya. Dengan menggunakan metode PjBL ini mampu meningkatkan kreativitas siswa, pemecahan masalah, bekerja sama, dan tentunya untuk mengetahui budaya sendiri yang sarat akan nilai kehidupan seperti *menenun* ini.

b. Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray Betemue*

Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan kesempatan kepada kelompok yang berbasis saling membagikan hasil dan informasi yang di mana dua tinggal (memberikan informasi kepada tamu) dan dua pergi (untuk mencari informasi ke kelompok lain). Metode TSTS ini mampu meningkatkan

aktivitas siswa tidak diam di bangku masing-masing dan sangat menjunjung tinggi sopan santun atau etika karena mengunjungi kelompok lain. Langkah-langkah dalam metode pembelajaran TSTS *betemue* ini tidak lepas dari langkah asli dari TSTS itu sendiri. Adapun langkahnya yaitu: 1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan konsep pembelajaran TSTS; 2) memberikan topik pada setiap kelompok; 3) kelompok mempresentasikan hasil yang didapatkan dari kelompok lain; 4) evaluasi (Bali, 2020). Kali ini metode pembelajaran TSTS ini ditambahkan dengan unsur budaya *betemue*. Budaya *betemue* suku Sasak sarat akan nilai kehidupan yaitu kehangatan, kebersamaan, keakraban, pergaulan yang baik antar sesama dan orang yang lebih tua, kerja sama, dan sebagainya (Juliana dkk., 2020).

Pengintegrasian budaya *betemue* dalam metode pembelajaran TSTS tentu saja dilakukan proses penyesuaian dan sedikit modifikasi namun tidak melunturkan esensi dari metode TSTS itu sendiri. Metode TSTS *betemue* ini akan lebih menyorot etika siswa ketika *betemue* (bersilaturahmi) kepada kelompok lain. Etika seperti sopan santun ketika bersilaturahmi ke kelompok lain alangkah lebih baiknya mengucapkan salam terlebih dahulu dan meminta izin untuk mengunjungi rumah seseorang atau di sini kelompok lain. Ketika sudah diberikan izin oleh pemilik rumah (kelompok lain) baru tamu dipersilahkan untuk masuk ke kelompoknya dalam mencari informasi. Kemudian ketika kelompok lain menjelaskan informasi dari tugas yang diberikan oleh guru kelompok tamu harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan nanti ketika tidak paham baru berdiskusi sampai begitu seterusnya. Dengan menambahkan budaya *betemue* ini siswa secara tidak langsung menanamkan cara, sikap atau tingkah laku yang baik kepada orang lain entah itu sesama usia atau lebih besar/lebih kecil dari usianya.

c. Metode Pembelajaran *Talking Stick Kadal Nongak*

Metode pembelajaran *Talking Stick* membuat suasana kelas ramai dengan aktivitas semua siswa berdiri dan menyanyikan lagu sembari tongkat digulirkan ke semua siswa namun tetap mendapatkan informasi, pembelajaran dan sebagainya. Metode

pembelajaran *Talking Stick Kadal Nongak* ini mempunyai sintak pembelajaran tidak jauh berbeda dengan langkah pembelajaran *talking stick* pada umumnya. Adapun langkahnya yaitu: 1) guru memberikan materi pembelajaran terlebih dahulu kepada siswa; 2) setelah siswa paham dengan materi yang diberikan guru siswa diminta untuk berdiri membentuk lingkaran; 3) guru menjelaskan langkah-langkah dan aturan *talking stick*; 4) guru memutar musik *kadal nongak* atau semua siswa menyanyikan lagu *kadal nongak* yang diiringi oleh musik; 5) kemudian tongkat dijalankan secara estafet, saat musik berhenti siswa yang memegang tongkat harus menjawab soal, jika jawaban siswa benar maka siswa akan mendapat hadiah; 6) di akhir pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari (Sholeha dkk., 2019).

Implementasi metode pembelajaran *talking stick kadal nongak* memberikan suasana baru di kelas yang biasanya metode *talking stick* ini menggunakan lagu-lagu berbahasa Indonesia diganti dengan menggunakan lagu daerah suku Sasak. Lagu daerah suku Sasak yang berjudul *Kadal Nongak* ini memiliki nilai-nilai yang mendidik (Utami & Muhdiati, 2020). Lagu ini menjadi syair nasihat dan diajarkan pada hampir sekolah dasar-menengah di Lombok. Lagu *Kadal Nongak* menjadi materi dalam mata pelajaran muatan lokal. Lagu ini mengandung nilai sosial dan pendidikan. Nilai-nilai sosial yang dianut dalam syair *Kadal Nongak* ini adalah nilai seni, nilai rasa bersahabat, menjadikan pengalaman orang yang lebih tua menjadi pembelajaran bagi yang lebih muda serta mendengarkan nasihat-nasihatnya atau petuah yang sangat penting. Sedangkan nilai pendidikannya adalah tidak boleh angkuh, sombong, atau sampai tidak mau mendengarkan nasihat orang tua. Dengan demikian, dalam penerapan metode *talking stick kadal nongak* ini mampu meningkatkan aktivitas siswa, termotivasi untuk menjawab soal setelah menyanyikan lagu, tidak duduk diam di bangku saja, dan lebih-lebih mengetahui lagu kebudayaannya sendiri yang sangat kental akan nilai-nilai kehidupan yang baik yang patut diterapkan.

Penerapan model pembelajaran yang dilakukan guru Sosiologi dengan mengangkat

tema budaya pada materi penelitian sosial tersebut mampu meredam sikap siswa yang acuh tak acuh terhadap perbedaan, sikap siswa yang kurang adanya simpati dan empati antar siswa, sikap siswa yang kurang kolaborasi dengan teman-temannya karena perbedaan, sikap siswa yang kurang menghormati pandangan, agama, jenis kelamin siswa yang lain. Dengan penerapan model pembelajaran seperti itu siswa dapat menumbuhkan *friendly feeling* apalagi dengan siswa karakter siswa milenial yang individualistik menghabiskan waktu berjam-jam dengan perangkat *gadget*. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasanah dkk (2020) bahwa peranan dan penerapan model pembelajaran yang berlandaskan multikultural dalam pembentukan interaksi sosial siswa yang baik di dalamnya terkandung nilai-nilai multikultural yang salah satunya adalah karakter bersahabat tersebut. Dengan demikian bahwa peranan guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural dengan model-model pembelajaran tidak lupa mencantumkan nilai-nilai multikultural pada siswa.

Berbagai macam metode juga digunakan guru seperti metode *talking stick* dengan perpadaun lagu tradisional seperti lagu *kadal nongak* yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural siswa di samping tujuan pembelajaran Sosiologi harus tercapai. Hal tersebut dilakukan guru dimotivasi karena kekayaan dan keunikan dari budaya, agama, ras yang sangat beragam. Nilai-nilai yang terdapat pada lagu *kadal nongak* yaitu berupa nasihat-nasihat agar seseorang mampu mendengarkan perkataan dari orang yang lebih tua darinya. Selain itu juga, penerapan pada model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) yang dipadukan dengan budaya *betemue* siswa agar menumbuhkan rasa silaturahmi yang tinggi antar sesama siswa dan memudahkan siswa menggali dan mendapatkan informasi dari kelompok yang lain. Selaras dengan hal tersebut, beberapa hasil kajian mengatakan bahwa model TSTS mampu meningkatkan aktivitas siswa tidak diam di bangku masing-masing (Ismawati & Hindarto, 2011; Manik, & Gafur, 2016); keaktifan belajar karena pada saat pindah ke kelompok lain itu sudah mampu menyerap informasi dari kelompok sebelumnya (Bali, 2020); komunikasi dengan baik di antara kelompok yang dikunjungi dan kelompok

yang sebelumnya dikunjungi dan siswa mampu menggali informasi dari setiap kelompok (Sari & Azmi, 2018).

SIMPULAN

Friendly feeling siswa SMAN 10 Mataram pada jurusan IPS tergolong tinggi baik laki-laki dan perempuan. Jika sudah ada modal sosial siswa seperti *friendly feeling* ini bagaimanapun perbedaan siswa akan tetap menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Perbedaan tidak menjadi acuan dalam bersahabat, dalam mengerjakan tugas, dalam mengikuti organisasi baik intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Perbedaan malah membuat siswa semakin melebur menjadi satu saling bantu membantu apalagi ketika teman tidak paham dengan penjelasan yang diberikan oleh guru di sekolah. Zaman milenial seperti sekarang ini juga dipacu selain harus memiliki kreativitas antar siswa pun sangat penting sehingga karakter *friendly feeling* harus ditumbuhkan dan diterapkan baik melalui pembelajaran multikultural dengan metode pembelajaran yang mengangkat kebudayaan atau kearifan lokal. Karena kearifan lokal mempunyai nilai-nilai kehidupan seperti lagu tradisional *kadal nongak*, budaya *betemue*, *menenun*, dan sebagainya.

Penerapan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pendidikan multikultural dengan rancangan model pembelajaran, metode pembelajaran, serta materi pembelajaran yang dilakukan guru Sosiologi di SMAN 10 Mataram sudah dilakukan sejak kelas X agar dapat menumbuhkan pembiasaan akan menghargai perbedaan pendapat dari teman, perbedaan kelompok, perbedaan agama, jenis kelamin dan sebagainya. Dengan pembiasaan ini manakala nantinya siswa akan terbiasa dan tidak memperlakukan perbedaan yang ada. Apalagi abad ini menuntut siswa untuk mampu bekerja sama, berkolaborasi di samping dituntut untuk memiliki kreativitas dan berpikir kritis.

DAFTAR RUJUKAN

- Aeni, K., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2016). Pendayagunaan Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1), 30-42. Doi: <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.9819>

- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292-299. <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17650>
- Asnidar, A., & Awaru, A. O. T. (2017). Konflik Antar Pelajar (Studi Kasus Siswa Sma Negeri 8 Jeneponto). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 55-61. Doi: <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.11787>
- Bali, M. M. E. I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Pebelajar. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 29-42. Doi: <https://doi.org/10.52431/murobbi.v4i1.225>
- Chastanti, I., Gultom, M., & Sari, N. F. (2019). Analisis Penggunaan Internet terhadap Karakter Bersahabat/komunikatif pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 7(4). Doi: <https://doi.org/10.24114/jpp.v7i4.15421>
- Creswell, J. W. 2019. *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif (Edisi ke-4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Data Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Mataram. 2022.
- Field, John. 2016. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Gendron, B. P., Williams, K. R., & Guerra, N. G. (2011). An Analysis of Bullying Among Students Within Schools: Estimating The Effects of Individual Normative Beliefs, Self-Esteem, and School Climate. *Journal of school Violence*, 10(2), 150-164. Doi: <https://doi.org/10.1080/15388220.2010.539166>
- Handayani, N., & Wulandari, T. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Di SMK Negeri 2 Mataram. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 13(2). Doi: <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17650>
- Hanum, A., & Meilinda, A. (2019). Studi Karakterisasi Bersahabat/Komunikatif Pada Siswa SMPN 18 Kota Jambi. *Publikasi Pendidikan*, 9(2), 147-151. Doi: <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i2.9016>
- Hanum, F., Rahmadona, S., & Ayriza, Y. (2016). Modal Sosial yang Dikembangkan Guru di Sekolah Berkualitas di Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 46(2), 233-245. Doi: <https://doi.org/10.21831/jk.v46i2.10107>
- Hariandi, A. (2017). Meningkatkan Nilai Karakter Bersahabat Melalui Model Teams Games Tournaments Di SDIT Al-Azhar Kota Jambi. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(1), 19-35. Doi: <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i1.6780>
- Hasanah, N., Suherman, A., & Nurizzati, Y. (2020). Peranan Model Pembelajaran Berbasis Multikultural Dalam Pembentukan Interaksi Sosial. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1), 87-97.
- Houbre, B., Tarquinio, C., Thuillier, I., & Hergott, E. (2006). Bullying Among Students and its Consequences on Health. *European Journal of Psychology of Education*, 21(2), 183-208. Doi: <https://doi.org/10.1007/BF03173576>
- Ismawati, N., & Hindarto, N. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Struktural Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(1), 38-41.
- Juliana, J., Komalasari, F. D., Hamdani, H., Umar, H., Suryani, I., Nursaptini, N., & Tahir, M. (2020). Nilai Kearifan Lokal Dalam Rumah Adat Limbungan Suku Sasak. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 158-164. Doi: <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2832>
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2007). Electronic Bullying Among Middle

- School Students. *Journal of Adolescent Health*, 41(6), S22-S30. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.08.017>
- Kristi, C. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di UPT SD Negeri 18 Gresik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 569-580.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2). Doi: <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17641>
- Lonto, A. L. (2015). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural pada Siswa SMA di Minahasa. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(2), 319-327.
- Luthfiani, A., Irianto, S., & Andriani, A. (2019). Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Terhadap Prestasi Belajar Matematika dan Sikap Bersahabat di Kelas IV SD. *JTAM (Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika)*, 3(2), 80-86. Doi: <https://doi.org/10.31764/jtam.v3i2.971>
- Mahyuddin, M. (2019). Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 12(2), 111-122. Doi: <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1104>
- Manik, K., & Gafur, A. (2016). Penerapan Model Two Stay Two Stray Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(1), 39-49. Doi: <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v3i1.9693>
- Monalisa, P., Sukarni, W., Erika, E., Hoyi, R., & Firmansyah, R. (2020). Analisis Karakter Bersahabat Peserta Didik Smpn 16 Kota Jambi di Tinjau dari Indikator Bekerja Sama dan Perhatian Terhadap Orang Lain. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 1(4), 136-142. Doi: <https://doi.org/10.37251/jee.v1i4.147>
- Meilinda, A. (2021). Hubungan antara Hasil Belajar dengan Sikap Bersahabat atau Komunikatif Siswa di SMP Negeri 18 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 9(1), 27-31. Doi: <https://doi.org/10.21831/jpms.v9i1.25225>
- Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Potret Generasi Milenial pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187-197. Doi: <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>
- Pratiwi, I. A., Masfuah, S., & Rondli, W. S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbantuan Metode Pictorial Riddle Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 109-119. Doi: <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p109-119>
- Prasetyaningrum, U. (2022). Penggunaan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 1 SMAN 5 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 180-184. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.53087>
- Purwanto, A., Imran, I., & Ramadhan, I. (2022). Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Kemponan pada Masyarakat Etnis Melayu. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 117. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.642>
- Ramadhan, Iwan., Agus, H. M. (2021). Modal Sosial Pada Komunitas Supermoto (Studi Kasus Pada Komunitas Supermoto Indonesia Pontianak). *Hermeneutika*, 7(2), 20-31.
- Resmalasari, S. (2020). Pengaruh Pembelajaran IPS Terhadap Modal Sosial Siswa. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 30(2), 161-170. Doi: [10.24235/ath.v%vi%i.7277](https://doi.org/10.24235/ath.v%vi%i.7277)

- Sari, A., & Azmi, M. P. (2018). Penerapan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 164-171. Doi: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i1.42>
- Sholeha, W., Rahaju, R., & Wulandari, T. C. (2019). Peningkatan Prestasi Belajar dengan Pembelajaran Talking Stick dan Media Tangram. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 81-88. Doi: <https://doi.org/10.31537/laplace.v2i2.245>
- Sumarni, S., Dardiri, A., & Zuchdi, D. (2015). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 44-57. Doi: <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7811>
- Syofiani, S. (2020). Pengembangan Materi Pembelajaran Collaborativ Learning Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Karakter Kreatif Dan Bersahabat Di Sd Islam Khaira Ummah Padang. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 8(1), 34-45. Doi: <https://doi.org/10.37301/cerdas.v8i1.56>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Utami, I. I. S., & Muhdiyati, I. (2020). Distribusi Pembelajaran melalui Lagu pada Buku Tematik Kelas Rendah Sekolah. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 110-114. Doi: <https://doi.org/10.37150/perseda.v3i2.955>
- Wahyuni, M., & Mustadi, A. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Collaborative Learning Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2). Doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12056>
- Widowati, A. (2015). Modal Sosial Budaya dan Kondisi Lingkungan Sehat Dalam Pembinaan Prestasi Olahraga Pelajar. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 218-226. Doi: <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3384>
- Wijayanto, S. (2017). Peran Modal Sosial dalam Implementasi Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di SD Taman Muda Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(1), 101-113. Doi: <https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i1.13566>
- Wuryanti, U., Martono, N., & Mintarti, M. (2020). Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Modal Sosial Siswa SMA di Purwokerto. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 5(1), 1-22. Doi: <https://doi.org/10.24198/jsg.v5i1.31180>
- Wulan, N., Wakhjudin, H., & Rahmawati, I. (2019). Ekstrakurikuler Seni Tari Dalam Membentuk Nilai Karakter Bersahabat Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 28-35. Doi: <http://dx.doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17926>
- Yang, C., Sharkey, J. D., Reed, L. A., Chen, C., & Dowdy, E. (2018). Bullying Victimization and Student Engagement in Elementary, Middle, and High Schools: Moderating Role of School Climate. *School Psychology Quarterly*, 33(1), 54. Doi: <https://doi.org/10.1037/spq0000250>
- Yaumi, M. 2014. Pendidikan Karakter. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zainuddin. (2013). Implementasi Pembentukan Karakter Bersahabat Melalui Model Pembelajaran Group Investigasi. *Mimbar*, 29(1), 69-76. Doi: <https://doi.org/10.29313/mimbar.v29i1.368>
- Zamroni. 2013. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zhayoga, I., & Listyarini, I. (2020). Analisis Pengaruh Film Upin dan Ipin Terhadap Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 1-7. Doi: <http://dx.doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.24542>